

DETERMINAN KESEJAHTERAAN SISWA DI INDONESIA (SEBUAH TINJAUAN LITERATUR)

Nurhayana Thoybah, Farah Aulia
Universitas Negeri Padang
e-mail: thoybahnurhayana@gmail.com

***Abstract: Determinants of Students Well-being In Indonesia (A Literature Review).** Research on student well-being has continued to develop in Indonesia in the last decade. This article reviews determinants of student well-being in Indonesia based on the results of previous research. This article aims: (1) Looking at the perspective of previous studies in defining and building aspects/dimensions of student well-being, (2) identifying determinants of student well-being in Indonesia. This article reviews 12 research articles related to determinants of student well-being published in the last five years. This literature review found that: (1) research in Indonesia defines student well-being with three points of view (school sociological abilities, student evaluations, and students' abilities in carrying out their functions at school), (2) determinants of student well-being can be grouped into internal and external students who are mutually constructive in determining student well-being. This article is expected to assist further researchers to identifying the determinants of well-being in Indonesia based on the results of previous research.*

***Keywords:** Student well-being, well-being determinants, Indonesian students.*

Abstrak: Determinan Kesejahteraan Siswa di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). Riset terkait kesejahteraan siswa terus berkembang di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Artikel ini mereview determinan kesejahteraan siswa berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tujuan artikel ini adalah: (1) melihat sudut pandang studi sebelumnya dalam mendefinisikan dan membangun aspek/dimensi kesejahteraan siswa, (2) mengidentifikasi determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. Tinjauan literatur ini mengulas 12 artikel penelitian terkait determinan kesejahteraan siswa yang terbit dalam lima tahun terakhir. Tinjauan literatur ini menemukan bahwa: (1) riset-riset di Indonesia mendefinisikan kesejahteraan siswa dengan tiga sudut pandang; kemampuan sosiologis sekolah, evaluasi siswa, dan kemampuan siswa dalam menjalankan peran dan fungsinya di sekolah, (2) determinan kesejahteraan siswa bisa dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal siswa yang saling bersinergi dalam menentukan kesejahteraan siswa. Tinjauan literatur ini diharapkan dapat membantu peneliti mengidentifikasi determinan kesejahteraan siswa di Indonesia berdasarkan hasil tinjauan pada penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: Kesejahteraan siswa, determinan kesejahteraan, siswa Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kesejahteraan terus berkembang dan makin diminati dalam satu dekade terakhir. Penelusuran Ben-ariéh, Casas, Frønes, dan Korbin (2014) pada satu milyar artikel di internet menemukan bahwa ulasan dan penelitian tentang kesejahteraan dikaitkan pada beragam aspek kehidupan manusia. Subjek yang menjadi kajian kesejahteraan manusia juga berkembang dari lansia (Dianzhi & Ronghua, 2006) remaja (Bourke & Geldens, 2007) hingga anak-anak (Ben-Ariéh & George, 2006).

Penelusuran pada *Indonesian Publication Index* (IPI) di portalgaruda.org dengan kata kunci “kesejahteraan” menemukan bahwa terdapat 978 buah artikel dari berbagai latar belakang keilmuan, 36 diantaranya membahas tentang kesejahteraan siswa. Penelitian kesejahteraan siswa di sekolah dalam kajian ilmu psikologi di Indonesia sebagian besar menggunakan istilah kesejahteraan sekolah (*school well-being*). Istilah lainnya yang digunakan adalah “*student wellbeing*” (Karyani et al., 2015; Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan, 2016; Na’imah & Tanireja, 2017; Setyahadi & Yanuvianti, 2018).

Kesejahteraan siswa penting untuk dikaji lebih lanjut di Indonesia, terutama mengenai determinannya. Indonesia termasuk negara yang memiliki kesejahteraan siswa yang rendah bila

dibandingkan negara-negara di Asia lainnya (Lau & Bradshaw, 2010). Pada penelitian Cho (2014) ditemukan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Semakin rendah kesejahteraan siswa maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang ia rasakan saat di sekolah (Salmela-Aro, Savolainen, & Holopainen, 2009), ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017). Riset Mubasyiroh, Putri, dan Tjandrarini (2017) pada 8.477 siswa SMP-SMA menemukan bahwa 60,17% siswa Indonesia mengalami gejala gangguan mental emosional berupa; kesepian (44,54%), kecemasan (40,75%), dan keinginan bunuh diri (7,33%). Gejala depresi berhubungan dengan perilaku merokok (Steuber & Danner, 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok yang berusia 10 - 18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Beberapa kasus terkait remaja yang merokok juga mulai bermunculan di Indonesia pada tahun 2019. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

sempat menyoroti dua kasus yang viral di media sosial, yaitu kasus siswa SMP yang tengah merokok sambil minum bir (Sadikin & Bhayangkara, 2019) dan perilaku siswa SMP di Kota Gresik yang menantang guru dan merokok di kelas (Baihaqi, 2019). Wahyudi (2019) mengemukakan bahwa di Provinsi Sumatera Barat perokok didominasi usia pelajar, yaitu 40,1% dari 1,2 juta perokok aktif berasal dari kalangan pelajar SMA (usia 15-19 tahun) dan 13,7% berasal dari pelajar SMP (usia 9-15 tahun). Perilaku merokok memiliki hubungan dengan rendahnya kesejahteraan siswa di sekolah (Kinnunen et al., 2016).

Kesejahteraan siswa di sekolah berhubungan dengan performansi akademik siswa (Kinnunen et al., 2016). *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2016) mengungkapkan Indonesia termasuk 1 dari 5 negara yang memiliki proporsi performansi akademik rendah yang sangat besar, yaitu 80% dari siswa. Siswa Indonesia memiliki performa yang rendah dalam matematika pada kuantil keempat dari distribusi kinerja nasional (OECD, 2016).

Idealnya siswa harus merasa bahagia dan sejahtera saat di sekolah karena kesejahteraan berkaitan dengan kesehatan mental siswa (Long, Huebner, Wedell, & Hills, 2012). Siswa cenderung memiliki performansi akademik yang tinggi ketika merasa terhubung secara sosial, puas dan

merasa nyaman di sekolah (OECD, 2013). Tingkat kesejahteraan siswa menunjukkan seberapa mampu siswa menampilkan perilaku yang sesuai terkait perannya dalam fungsi akademik, sosial dan emosional di sekolah (Lovat, Toomey, & Clement, 2011).

Peneliti menemukan baru tiga riset yang meneliti khusus tentang determinan kesejahteraan siswa di Indonesia, yaitu penelitian Karyani et al., (2015), Hidayah et al., (2016), serta Na'imah dan Tanireja (2017). Penelusuran pada artikel-artikel kesejahteraan siswa lainnya menemukan bahwa riset-riset kesejahteraan siswa di Indonesia menghubungkan kesejahteraan siswa dengan berbagai variabel penelitian seperti orientasi belajar siswa (Setyawan & Dewi, 2015), persepsi iklim sekolah (Prasetyo, 2018), persepsi dukungan social (Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019), kurikulum (Muhammad & Rosiana, 2017), dan lainnya. Hasil riset-riset tersebut kemungkinan dapat diidentifikasi sebagai determinan kesejahteraan siswa di Indonesia.

Pemaparan di atas secara garis besar mengemukakan bahwa: (1) penelitian mengenai kesejahteraan terus berkembang dan makin diminati, tetapi penelitian khusus determinan kesejahteraan siswa belum banyak ditemukan. Padahal data mengenai gejala gangguan emosional, perilaku merokok, dan performansi akademik menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di

Indonesia masih tergolong rendah, sehingga perlu ditemukan determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. (2) riset-riset di Indonesia mengaitkan kesejahteraan siswa dengan variabel-variabel penelitian lainnya, tetapi belum ada peninjauan terhadap riset-riset tersebut, sehingga perlu pengidentifikasian mengenai hasil penelitian dan teori yang digunakan dalam mengkaji kesejahteraan siswa. Artikel ini bertujuan melihat sudut pandang studi sebelumnya dalam mendefinisikan dan membangun aspek/dimensi kesejahteraan siswa dan mengidentifikasi determinan kesejahteraan siswa di Indonesia berdasarkan studi sebelumnya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan survei artikel ilmiah, jurnal/prosiding, dan literatur lain yang sesuai dengan bidang penelitian, atau teori tertentu yang bertujuan memberi deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis dari sumber yang digunakan (Ramdhani, Ramdhani, & Amin, 2014). Tinjauan literatur pada penelitian ini dilakukan pada artikel terkait determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. Semua studi/ artikel penelitian yang meneliti dan mengkaji determinan/ faktor-faktor/ sumber kesejahteraan siswa di

Indonesia dipertimbangkan untuk ditinjau dalam tinjauan literatur ini.

Pencarian literatur dalam penelitian ini dimulai dengan memilih artikel dari data base elektronik *Indonesian Publication Index* (IPI), *Google Scholar*, dan *Neliti*. Penelusuran tersebut menggunakan kata kunci “kesejahteraan siswa”. “*student well-being*”, “*student wellbeing*”, dan “*school well-being*”. Kesejahteraan siswa adalah penilaian yang diberikan siswa tentang kesejahteraan yang ia rasakan dalam konteks sekolah (Fraillon, 2004). Hasil penelusuran menemukan lebih dari satu juta artikel penelitian dan prosiding psikologi yang membahas kesejahteraan siswa, yang mencakup hasil berikut di setiap basis data: *Neliti* (311 artikel), *Google Scholar* (1.735.400 artikel), dan *Indonesian Publication Index* (55 artikel).

Pada tinjauan literatur ini, peneliti menyeleksi artikel yang ditemukan pada *data base* elektronik di atas menggunakan kriteria inklusi dan eklusi. Kriteria inklusi dalam tinjauan ini adalah: (1) artikel penelitian asli (bukan *review* penelitian), (2) diterbitkan oleh jurnal/prosiding psikologi, (3) penelitian dilakukan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020) di Indonesia, (4) artikel penelitian diterbitkan *full-text* dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Kriteria eklusi dalam tinjauan literatur ini adalah: (1) mengkaji kesejahteraan di luar konteks sekolah, (2)

dikaji oleh latar belakang keilmuan selain ilmu psikologi, dan (3) penelitian melibatkan subjek penelitian selain siswa SD s/d SMA.

Kriteria inklusi dan eklusi di atas menemukan 13 buah artikel dan prosiding psikologi yang mengkaji kesejahteraan siswa secara kualitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Pada tinjauan literature ini, peneliti meninjau artikel tersebut pada beberapa poin penting. Poin penting yang ditinjau pada 13 artikel yang sesuai inklusi tersebut adalah: nama peneliti, tahun publikasi, subjek/partisipan penelitian, jumlah sampel penelitian, definisi, dimensi/aspek/ komponen kesejahteraan siswa yang digunakan, dan hasil temuan

terkait determinan kesejahteraan siswa. Hasil tinjauan pada poin-poin tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tabel (dapat dilihat pada Tabel 1) agar lebih mudah dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinjauan literatur ini meninjau artikel yang sesuai kriteria inklusi berdasarkan subjek/partisipan penelitian, jumlah sampel penelitian, definisi, dimensi/aspek/ komponen kesejahteraan siswa yang digunakan, dan hasil temuan terkait determinan kesejahteraan siswa. Hasil tinjauan literatur tersebut dicantumkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur

No	Sumber	Tahun	Subjek Penelitian	Definisi	Dimensi/ Aspek Kesejahteraan Siswa	Determinan Kesejahteraan Siswa
1	Azizah & Hidayati	2015	Siswa MBI Amanatul Ummah. MBI Amanatul Ummah di Mojokerto (N=191)	Suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya (<i>having, loving, being, health</i>)	1.Kondisi sekolah 2.Relasi sosial 3.Pemenuhan diri 4.Status kesehatan.	Penyesuaian sosial
2	Setyawana & Dewi	2015	Siswa SMA Semarang (N=123)	Keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah	1.Memiliki (kondisi sekolah) 2.Mencintai (hubungan sosial) 3.Kondisi berkembang (pemenuhan diri) 4.Kesehatan	Orientasi belajar mencari makna dan empati

3	Karyani et al.,	2015	Siswa SMP Surakarta (N=337)	Kemampuan siswa dalam menelaraskan tuntutan dari dalam dan luar diri yang ditandai adanya afek positif dan kepuasan siswa	1. Fisik, 2. Pribadi, 3. Sosial, 4. Emosi, 5. Kognitif, 6. Spiritual	Terpenuhinya dimensi kesejahteraan siswa: 1. Sosial 2. Kognitif 3. Emosi 4. Pribadi 5. Fisik 6. Spiritual
4	Wati & Leonardi	2016	Siswa berusia 15-18 tahun yang bersekolah di SMA Negeri 16 Surabaya (N=219)	kondisi saat seorang siswa memiliki peranan yang efektif pada komunitas sekolahnya	1. intrapersonal (otonomi, regulasi emosi, resiliensi, dll) 2. interpersonal (<i>communicative efficacy</i> , empati, dll)	Perilaku interpersonal guru (<i>understanding, leadership, dan helpful/friendly</i>)
5	Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan	2016	Siswa SMP Kabupaten Sleman (N=42)	Kesejahteraan dalam konteks pendidikan yang meliputi terpenuhinya dimensi kesejahteraan siswa	1. kondisi sekolah, 2. hubungan sosial, 3. pemenuhan diri, dan 4. <i>health status</i>	Terpenuhinya dimensi kesejahteraan siswa di sekolah berupa: 1. Kondisi sekolah 2. Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru 3. Perubahan kurikulum 4. Aturan sekolah 5. Being 6. Kesehatan
6	Muhamad & Rosiana	2017	Siswa Mts X Cimahi (N=306)	Kondisi dan keadaan dimana individu tersebut berkembang dalam konteks pendidikan	1. <i>Asset (having, being, relating)</i> 2. <i>Appraisal (feeling and thinking)</i> 3. <i>Action</i>	Kurikulum, <i>life span</i> , angkatan, <i>lifespace</i> antar kelas, jenis kelamin, usia,
7	Naimah & Tanireja	2017	Siswa SMP Kabupaten Banyumas (N=200)	Derajat keefektifan fungsi siswa yang konsisten	1. hubungan sosial (guru dan teman) 2. kognitif	Terpenuhinya dimensi 1) hubungan sosial (guru

					(<i>self-esteem</i>), 3. emosi (perasaan bangga saat dihargai) 4. spiritual (shalat berjamaah)	dan teman) 2)kognitif (<i>self- esteem</i>), 3)emosi (perasaan bangga saat dihargai) 4)spiritual (shalat berjamaah)
8	Prasetyo	2018	Siswa SMAN X Kota Y (N=180)	Evaluasi emosional dan kognitif siswa tentang pengalaman hidupnya	Aspek kognitif (<i>life satisfaction</i>) dan afektif (emosi positif dan emosi negatif)	Persepsi iklim sekolah baik dari aspek fisik maupun aspek- aspek nonfisik sekolah
9	Setyahadi & Yanuvia nti	2018	SMA X Bandung (N=84)	Kesatuan dari 5 elemen (<i>positive emotion, meani ng, engangeme nt, accomplishme nt and relationship</i>) dalam hidup manusia yang tercapai	emosi positif, <i>engagement, meaning, accomplishmen, and relationship</i>	Penilaian terhadap diri sendiri dan kehidupan sosial, karakteristik pribadi, hubungan baik dengan teman sebaya, dan peran sosial siswa
10	Nurchay aningsari & Maryati	2018	Siswa SMP Muhamma diyah 1 Sidoarjo dan MtsN 1 Sidoarjo (N=1254)	Konsep sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa	<i>Having, loving, being, dan health.</i>	Program sekolah (<i>full day dan non- full day school</i>)
11	Thohiroh , Novianti, & Yudiana	2019	Siswa Pondok Pesantren Modern di Jawa Barat (N=264)	Evaluasi subjektif dan emosional siswa tentang pengalaman hidupnya di sekolah	<i>School satisfaction dan affect in school</i>	Persepsi dukungan sosial
12	Ramdani & Prakoso	2019	Siswa SMA di Bandung (N=186)	Situasi sekolah yang memungkinka n siswa dapat memenuhi kebutuhan	<i>Having, loving, being, dan health</i>	Integritas akademik

				dasarnya		
13	Khatimah	2015	SMA Negeri 8 Yogyakarta (N=39)	penilaian siswa tentang keadaan sekolah dan peran sekolah dalam proses belajar mereka	<i>Having, loving, being, dan health</i>	Internal (motivasi, disiplin) dan eksternal (kondisi sekolah)

Pembahasan

Hasil tinjauan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara garis besar, sudut pandang penelitian di Indonesia dalam mendefinisikan kesejahteraan siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan pada: (a) kemampuan sosiologis sekolah, (b) evaluasi siswa, dan (c) kemampuan akademik/sosial/emosional siswa dalam menjalankan peran dan fungsinya di sekolah.

Tabel 1 memaparkan bahwa penelitian kesejahteraan siswa di Indonesia melibatkan jumlah subjek yang relatif beragam antara 42-1254 siswa. Hanya saja, semua penelitian yg dilakukan ditemukan baru di Pulau Jawa, seperti: Mojokerto (Azizah & Hidayati, 2015), Semarang (Setyawan & Dewi, 2015), Surabaya (Wati & Leonardi, 2016), Surakarta (Karyani et al., 2015), Kabupaten Sleman (Hidayah et al., 2016), Sidoarjo (Nurchayaningsari & Maryati, 2018), Kabupaten Banyumas (Naimah & Tanireja, 2017), Malang (Prasetyo, 2018), Cimahi (Muhammad & Rosiana, 2017), Bandung (Setyahadi & Yanuvianti, 2018; Ramdani & Prakoso, 2019), Jawa Barat (Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019). Penelitian

tersebut melibatkan siswa SMP/se-derajat dan SMA/se-derajat. Penelitian di luar Pulau Jawa dan penelitian yang melibatkan siswa SD belum ditemukan dalam hasil tinjauan literatur ini.

Ada perbedaan dalam penggunaan istilah yang merujuk pada ranah kesejahteraan, yaitu komponen (Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019), aspek (Setyawan & Dewi, 2015; Muhammad & Rosiana, 2017; Prasetyo, 2018), dan dimensi (Azizah & Hidayati, 2015; Hidayah et al., 2016; Naimah & Tanireja, 2017; Setyahadi & Yanuvianti, 2018; Nurchayaningsari & Maryati, 2018; dan Ramdani & Prakoso, 2019). Tabel 1 menunjukkan bahwa ranah kesejahteraan yang sering digunakan dalam mengkaji determinan kesejahteraan siswa di Indonesia adalah dimensi yang berupa: kondisi sekolah, relasi sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan. Karyani et al., (2015) mengembangkan dimensi tersebut menjadi sosial, kognitif, emosi, pribadi, fisik, dan spiritual. Survey dalam penelitian Karyani et al., (2015) mengajukan dua pertanyaan tentang dimensi kesejahteraan siswa yaitu pendapat siswa tentang sejahtera

dan hal yang dapat membuat siswa sejahtera. Temuan penelitian Karyani et al., (2015) kemudian digunakan dalam penelitian lainnya seperti penelitian Naimah dan Tanireja (2017).

Tinjauan menyeluruh dari literatur yang peneliti lakukan menemukan bahwa kesejahteraan siswa dapat bersumber dari terpenuhinya dimensi-dimensi kesejahteraan siswa (Hidayah et al., 2016; Naimah &

Tanireja, 2017). Riset-riset kesejahteraan siswa di Indonesia lainnya mengaitkan kesejahteraan siswa dengan variabel-variabel penelitian lainnya, yang apabila ditinjau lebih jauh variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai determinan kesejahteraan siswa yang bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal kesejahteraan siswa, seperti yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Faktor internal dan eksternal kesejahteraan siswa di Indonesia

No	Internal	Eksternal
1	Kemampuan menyesuaikan diri (Azizah & Hidayati, 2015)	Kondisi sekolah (Karyani et al., 2015; Khatimah, 2015; Hidayah et al.; 2016)
2	Orientasi belajar (Setyawan & Dewi, 2015)	Kurikulum (Muhammad & Rosiana, 2017)
3	Kesehatan (Khatimah, 2015; Hidayah et al., 2016)	Program sekolah (Hidayah et al., 2016; Nurcahyaning Sari & Maryati, 2018)
4	Persepsi iklim sekolah (Prasetyo, 2018),	<i>Being (self-fulfillment in school)</i> : kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Hidayah et al., 2016; Naimah & Tanireja, 2017)
5	Penilaian terhadap diri sendiri (Setyahadi & Yanuvianti, 2018; Khatimah, 2015)	Perubahan kurikulum (Karyani et al., 2015; Hidayah et al., 2016)
6	Karakteristik pribadi (Karyani et al., 2015; Setyahadi & Yanuvianti, 2018), motivasi dan disiplin (Khatimah, 2015)	Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Karyani et al., 2015; Hidayah et al., 2016; Naimah & Tanireja, 2017; Setyahadi & Yanuvianti, 2018)
7	Persepsi dukungan social (Wati & Leonardi 2016; Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019)	Interaksi positif dengan guru (Karyani et al., 2015; Hidayah et al., 2016; Naimah & Tanireja, 2017; Setyahadi & Yanuvianti, 2018)
8	Integritas akademik (Ramdani & Prakoso, 2019)	-

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara garis besar tinjauan literatur ini menemukan bahwa:

- 1) Riset-riset di Indonesia mendefinisikan kesejahteraan siswa dengan tiga sudut pandang yaitu: kemampuan sosiologis sekolah, evaluasi siswa, dan kemampuan akademik/sosial/emosional siswa dalam menjalankan peran dan fungsinya di sekolah.
- 2) Determinan kesejahteraan siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal siswa yang membangun kesejahteraan siswa berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil temuan pada tinjauan literatur ini, peneliti menyarankan:

- a. Bagi sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa, diharapkan memperhatikan hal-hal yang menjadi faktor internal dan eksternal kesejahteraan siswa untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian dan peninjauan pada artikel lainnya tentang determinan kesejahteraan siswa yang mungkin sudah dilakukan pada daerah lainnya di Indonesia. Karena masih dibutuhkan ulasan selanjutnya menggunakan kajian yang lebih mendalam mengenai riset kesejahteraan siswa di Indonesia, seperti kajian kesejahteraan pada siswa SD dan penelitian yang dilakukan di luar Pulau Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian sosial dan school well-being: studi pada Siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, *Jurnal Empati*, 4(4), 84–89.
- Baihaqi, A. (Februari, 2019). Video viral puas tantang guru siswa smp di gresik merokok di kelas. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d4421683/video-viral-puas-tantang-guru-siswa-smp-di-gresik-merokok-di-kelas>
- Ben-Arieh, A., & Goerge, R. (2006). *Indicators of children's well-being: Understanding their role, usage, and policy influence*. Netherlands: Springer. DOI: 10.1007/1-4020-4242-6
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (2014). *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8>

- Bourke, L., & Geldens, P. M. (2007). Subjective wellbeing and its meaning for young people in a rural Australian center. *Social Indicators Research*, 82(1), 165-187.
- Bradshaw, J., Rees, G., Keung, A., & Goswami, H. (2010). *The subjective well-being of children. Child Well-Being: Understanding Children's Lives*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Cho, E. Y. N. (2014). A clustering approach to comparing children's wellbeing across countries. *Child Indicators Research*, 7(3), 553-567.
- Dianzhi, L., & Ronghua, Z. (2006). A preliminary research on middle school students' academic subjective well-being and its major influential factors. *Frontiers of Education in China*, 1(2), 316-327.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., & Yuwono, Y. (2015). The dimensions of student well-being. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- KEMENKES. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Rimpelä, A., Salmela-Aro, K., Rathmann, K., Perelman, J., & Lorant, V. (2016). Academic well-being and smoking among 14-to 17-year-old schoolchildren in six European cities. *Journal of Adolescence*, 50, 56-64.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Long, R. F., Huebner, E. S., Wedell, D. H., & Hills, K. J. (2012). Measuring school-related subjective well-being in adolescents. *American Journal of Orthopsychiatry*, 82(1), 50.
- Lovat, T., Dally, K., Clement, N., & Toomey, R. (2011). *Values pedagogy and student achievement: Contemporary research evidence*. Netherlands: Springer Science & Business Media. DOI: 10.1007/978-90-481-8675-4_2
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y. S., & Tjandrarini, D. H. (2017). Mental emotional symptoms'determinants of junior-senior high school student in indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103-112.
- Muhammad, F. & Rosiana, D. (2017). Student well-being pada siswa MTs X Cimahi. *SPeSIA:Prosiding Psikologi UNISBA*, 3(2), 956-963. ISSN: 2460-6448. 956
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-11.
- Nurchayningsari, D., & Maryati, L. I. (2019). School well being pada siswa smp. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 152-160.
- OECD. (2013). *Synergies for Better Learning: An International Perspective on Evaluation and*

- Assessment (OECD Reviews of Evaluation and Assessment in Education)*. Paris: OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264190658-en>.
- OECD. (2016). *Low-Performing Students: Why They Fall Behind and How to Help Them Succeed*. Paris: OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264250246-en>.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 133-144.
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas akademik: Prediktor kesejahteraan siswa di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(1), 29-40.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a literatur review research paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Ramli, M., Hanurawan, F., Hidayah, N., & Pali, M. (2016). Students' well-being assessment at school. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62-71.
- Sadikin, R. A., & Bhayangkara, C. S., (Maret 2019). Heboh video bocah berseragam smp merokok dan minum bir. *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2019/03/27/175121/heboh-video-bocah-berseragam-smp-merokok-dan-minum-bir>
- Salmela-Aro, K., Savolainen, H., & Holopainen, L. (2009). Depressive symptoms and school burnout during adolescence: Evidence from two cross-lagged longitudinal studies. *Journal of youth and adolescence*, 38(10), 1316-1327.
- Setyahadi, S. Y., & Yanuvianti, M. (2018). Studi deskriptif mengenai student well-being pada siswa SMA X Bandung. *Prosiding psikologi*. ISSN: 2440-6448.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20.
- Steuber, T. L., & Danner, F. (2006). Adolescent smoking and depression: which comes first?. *Addictive Behaviors*, 31(1), 133-136.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa pondok pesantren modern. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131-144.
- Wahyudi, I. (Januari, 2019). Penelitian: perokok di Sumbar didominasi usia pelajar. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/789367/penelitian-perokok-di-sumbar-didominasi-usia-pelajar>
- Wati, K. D., & Leonardi, T. (2016). Perbedaan student well-being ditinjau dari persepsi siswa terhadap perilaku internasional guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1.